

## **Pendampingan Pengajaran Bahasa Inggris Berbasis Refleksi Untuk Mahasiswa Guru Sekolah Dasar**

**Risa Fitria\* , Grace Amalia Anfetonanda , Disa Evawani Lestari**  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Sosial dan Pendidikan,  
Universitas Presiden, Cikarang

\*Penulis korespondensi, email: [fitria.risa@president.ac.id](mailto:fitria.risa@president.ac.id)

### **Abstrak**

Kurangnya kompetensi guru dalam mengajar Bahasa Inggris untuk anak usia dini menjadi salah satu faktor rendahnya kualitas pengajaran Bahasa Inggris. Untuk mengatasi permasalahan ini, program PkM ini merancang sebuah program pendampingan pengajaran Bahasa Inggris berbasis refleksi bagi mahasiswa guru dari Program Studi PGSD. Program ini bertujuan memberikan bekal keterampilan mengajar Bahasa Inggris bagi mahasiswa guru, khususnya jika mereka di masa depan diminta untuk mengajar Bahasa Inggris oleh pihak sekolah. Program ini menggunakan metode refleksi yang diterapkan selama proses pengajaran untuk membantu mahasiswa guru menganalisis dan meningkatkan kemampuan mengajar Bahasa Inggrisnya. Selain itu, metode pendampingan didasarkan pada pendekatan yang menekankan bimbingan terstruktur dalam proses pengajaran mahasiswa guru sekolah dasar. Hasil dari program ini menunjukkan dampak positif, terutama dalam perbaikan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan peningkatan kualitas pengajaran Bahasa Inggris. Sebagai rekomendasi, pada program PkM berikutnya disarankan untuk mengembangkan modul refleksi yang dapat digunakan sebagai panduan dalam kegiatan serupa. Modul ini diharapkan mampu membuat proses refleksi lebih terstruktur dan bermakna, sehingga dapat memberikan dampak yang lebih besar pada pengembangan kompetensi mahasiswa guru dan kualitas pembelajaran mahasiswa guru di tingkat pendidikan dasar.

**Keywords:** Bahasa Inggris, Mahasiswa Guru, Pendampingan, Refleksi

### **Abstract**

The lack of teacher competence in teaching English to young learners (TEYL) has been identified as a significant factor contributing to the low quality of English instruction. To address this issue, this PkM utilised a reflection-based mentoring program for teaching English to a pre-service teacher from the Elementary Teacher Education (ETE) program. The program aims to equip the pre-service teacher with English teaching skills, particularly in preparation for the possibility that they may be required to teach English in schools in the future. This PkM employed a reflective method implemented throughout the teaching process to assist the pre-service teacher in improving their teaching competence. Additionally, the mentoring process is based on the Glickman et al.'s (2013) approach, which emphasizes structured guidance during the teaching process. The results of this program showed positive impacts, particularly in the improvement of lesson plans (RPP) and the overall teaching quality of the pre-service teacher. It is recommended that future PkM programs encourage to develop a reflection module that can serve as a guide for similar activities, making the reflection process more structured and meaningful, thereby having a greater impact on the development of pre-service teachers' competencies and the quality of English language teaching at the elementary education level.

<http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/PAMAS>

Article History :

Submitted 22 November 2024, Accepted 28 Februari 2025, Published 28 Februari 2025

**Keywords:** English, Mentoring, Pre-service Teachers, Reflection

### PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa Inggris menjadi sangat penting di era globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini [1,2]. Sebagian besar informasi yang tersedia menggunakan Bahasa Inggris, sehingga seseorang dengan kompetensi Bahasa Inggris yang baik memiliki kemampuan untuk mencari dan memahami informasi secara luas. Hal ini dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kompetensinya. Sebagaimana diketahui, salah satu tugas seorang guru adalah mengembangkan kompetensi profesionalnya, yang dapat dilakukan dengan mencari informasi terkini untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan memperbarui metode pengajaran terbaru yang sesuai dengan karakteristik siswa. Oleh karena itu, kemampuan Bahasa Inggris menjadi keunggulan bagi seorang guru dalam upaya meningkatkan kompetensi profesionalnya.

Kemampuan Bahasa Inggris guru merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk fondasi keterampilan berbahasa Inggris siswa. Sebagai *role model*, guru merupakan salah satu sumber input siswa baik dari keahlian berbahasa dan aspek berbahasa seperti dari segi kosa kata dan struktur bahasa [3]. Apabila guru memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka guru tersebut memberikan *input* bahasa yang baik bagi pengembangan siswa bermahasiswa guru. Selain itu, dengan kemampuan Bahasa Inggris yang mumpuni, guru juga memberikan lingkungan pembelajaran yang baik untuk siswa sehingga dapat mempengaruhi motivasi siswa untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya [4,5].

Namun, pengajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi beberapa tantangan. Yang pertama, guru tidak kreatif dalam mengajar Bahasa Inggris. Terbatasnya cara guru menyampaikan materi yaitu berupa ceramah dan diskusi menjadikan pembelajaran sangat monoton dan berpengaruh terhadap motivasi siswa dalam belajar Bahasa Inggris[6]. Tantangan yang kedua adalah terbatasnya sarana pembelajaran yang tersedia sehingga pengajaran sangat berpusat pada guru dan tidak interaktif. Penelitian yang diadakan oleh [7] menunjukkan guru hanya mengandalkan media buku teks dan lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa hanya bergantung kepada penjelasan verbal guru dan kata-kata yang tersedia di buku teks dan LKS. Terakhir, kurangnya kompetensi guru SD dalam mengajar Bahasa Inggris. [8] di dalam penelitiannya menemukan adanya guru-guru SD yang mengajar Bahasa Inggris tidak mempunyai latar pendidikan yang linier. Sebagai contoh, banyak guru-guru SD yang mengajar Bahasa Inggris

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

di SD merupakan lulusan PGSD yang sangat minim terpapar dengan Bahasa Inggris dan terbatasnya persiapan mereka mengajar Bahasa Inggris kepada anak usia dini. Untuk mengatasi tantangan ini, maka perlu adanya pendampingan kepada mahasiswa guru untuk mempersiapkan diri mereka mengajar Bahasa Inggris sebagai bekal yang penting apabila mereka ditugaskan untuk mengajar Bahasa Inggris.

Pendampingan berasal dari kata *mentoring*, yang merujuk pada proses pembimbingan yang dilakukan oleh seseorang yang lebih berpengalaman (*mentor*) kepada individu lain (*mentee*) dengan tujuan mengembangkan keterampilan, pengetahuan, atau pengalaman *mentee* [9]. Proses ini melibatkan pemberian arahan, saran, dan dukungan yang bersifat personal maupun profesional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa proses pendampingan dapat meningkatkan kompetensi guru. Studi yang dilakukan oleh [10] menggunakan metode yang diadaptasi dari [11], yang mencakup empat tahapan: pra-pertemuan dengan guru, observasi selama proses pembelajaran, analisis dan interpretasi hasil observasi, serta konferensi pasca-pengamatan. Selain itu, kritik terhadap keempat langkah tersebut turut menjadi bagian dari proses pendampingan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi mengajar pada sebagian besar peserta, meskipun tidak berlaku untuk semua. Selain itu, ditemukan bahwa proses pendampingan membantu meningkatkan refleksi guru dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran.

Pendampingan pengajaran Bahasa Inggris untuk mahasiswa guru tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kompetensi mengajar mereka, tetapi juga menjadi sarana refleksi untuk memahami dan mengevaluasi kemampuan diri sebagai pendidik. Refleksi merupakan kegiatan berpikir kritis dengan merenung apa yang telah dipelajari dan merubah apa yang harus dirubah ke dalam praktik pengajaran [12]. Dalam konteks PkM ini, dengan merefleksikan tiga komponen yaitu refleksi RPP, refleksi evaluasi pengajaran, dan evaluasi pelaksanaan pembelajaran [13]. Dengan mengintegrasikan ketiga komponen ini, diharapkan mahasiswa guru dapat menyadari kekuatan dan kelemahan dalam pengajaran, seperti pemilihan metode yang sesuai, kejelasan instruksi, dan kemampuan menggunakan Bahasa Inggris dengan efektif. Melalui pembiasaan refleksi ini, mahasiswa guru diajak untuk berpikir kritis tentang dampak pembelajaran mereka terhadap siswa, termasuk bagaimana strategi yang digunakan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa dalam berbahasa Inggris. Oleh karena itu, kegiatan PkM ini dirancang untuk

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

memberikan pendampingan pengajaran Bahasa Inggris di SD berbasis refleksi kepada mahasiswa guru agar dapat mencetak guru masa depan yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi dan berorientasi pada pembelajaran berkelanjutan..

### METODE

Kegiatan PkM ini menggunakan pendekatan pendampingan mahasiswa guru berbasis refleksi. Mahasiswa guru merupakan seorang mahasiswi yang terdaftar pada program studi pendidikan guru sekolah dasar (PGSD) di Universitas Presiden. Metode pendampingan mengadopsi tahapan dari [11], yang mencakup empat tahapan: pra-pertemuan dengan guru, observasi selama proses pembelajaran, analisis dan interpretasi hasil observasi, serta konferensi pasca-pengamatan. Dalam setiap tahapannya, mahasiswa guru melakukan refleksi dengan mengisi formulir yang diberikan oleh *mentor* (dosen MK TEYL) dengan menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Inggris. Proses mengajar mahasiswa guru berlangsung selama 4 pertemuan di sebuah sekolah dasar di Jakarta.

Ada tiga tahap yang dilakukan pada pelaksanaan kegiatan PkM ini, yaitu:

1. Koordinasi dengan pihak sekolah.

Sebelum mengadakan program PkM ini, kami menghubungi pihak sekolah SD Duren Sawit 01 untuk mendapatkan informasi mengenai karakteristik anak dan topik yang dapat diajarkan oleh mahasiswa guru. Guru kelas (*mentor*) memberikan arahan mengenai hal-hal penting terkait karakteristik anak di kelas. Kemudian, beliau juga mengarahkan topik yang sesuai dengan apa yang sedang anak-anak pelajari yang bisa dikaitkan dengan pengajaran Bahasa Inggris.

2. Persiapan *mentor*/mahasiswa guru dalam mengajar.

Pada tahap ini, para *mentor* (guru kelas dan dosen pembimbing) memberikan arahan kepada mahasiswa guru mengenai pembuatan RPP dan metode pembelajaran yang sesuai dan efektif. Ada beberapa metode seperti pengajaran dengan menggunakan lagu dan cerita yang biasanya banyak digunakan untuk menarik anak belajar Bahasa Inggris. Kemudian mahasiswa guru membuat RPP dan menentukan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta penilaian yang diperlukan untuk dijadikan RPP. Mahasiswa guru kemudian menentukan akan mengajarkan siswa dengan menggunakan metode cerita dengan tujuan mengenalkan empat (4) kata ajaib yaitu *please*, *excuse me*, *sorry*, dan *thank you*.

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

### 3. Evaluasi pengajaran oleh guru kelas dan mentor.

Pada tahap ini, evaluasi pengajaran dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif refleksi oleh mahasiswa guru sebanyak 2 (dua) tahapan. Tahapan pertama mahasiswa guru langsung melakukan refleksi diri setelah pengajaran. Pada tahapan kedua, refleksi diri dilakukan bersama-sama dosen pembimbing untuk menggali lebih dalam temuan-temuan pada refleksi diri pertama. Data ini disesuaikan dengan hasil observasi yang ditemukan oleh guru kelas. Proses triangulasi data ini dilakukan untuk menjaga keabsahan data. Pada tahap ini, mahasiswa guru banyak mendapatkan masukan-masukan mengenai pemilihan kata-kata atau phrase yang tepat dalam Bahasa Inggris, pengucapan yang baik, serta memilih kata-kata instruksi yang tepat agar dimengerti oleh para siswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

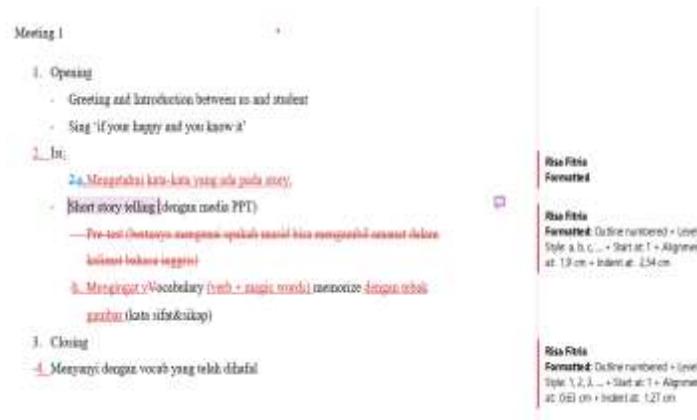
Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah memberikan pendampingan kepada mahasiswa guru SD dengan memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa guru SD dalam mengajar Bahasa Inggris, sekaligus mendorong mereka untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka. Dari kegiatan pendampingan berbasis refleksi ini, terdapat tiga (3) hasil yang tertuang dalam laporan ini:

### 1. Hasil penyusunan RPP

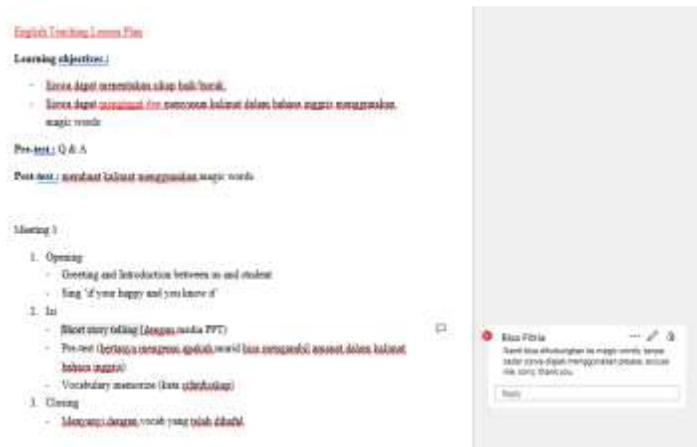
Berdasarkan hasil diskusi, terdapat beberapa poin yang menjadi perhatian utama dari *mentor* (Gambar 1 dan 2). Salah satu hal yang ditekankan adalah pentingnya mahasiswa guru untuk langsung menghubungkan tujuan pembelajaran dengan kegiatan pengajaran, terutama sejak hari pertama. Dosen mengidentifikasi bahwa pada pertemuan ketiga, mahasiswa guru memperkenalkan empat *magic words* (kata-kata ajaib) yang dianggap kurang relevan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran bahwa siswa mungkin tidak dapat memahami hubungan antara materi yang diajarkan dengan tujuan akhir pembelajaran. Sebagai tindak lanjut, mahasiswa guru melakukan revisi terhadap rencana pembelajarannya dengan cara menghubungkan *magic words* tersebut ke dalam sebuah cerita. Strategi ini bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih jelas dan menarik bagi siswa, sekaligus memastikan bahwa kosa kata yang diajarkan dapat diinternalisasi melalui pengulangan (*repetition*) dalam cerita. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mendengar dan menggunakan *magic words* secara

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

berulang, sehingga tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap kosa kata baru, tetapi juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan relevan dengan tujuan yang ingin dicapai. Perubahan ini diapresiasi oleh *mentor* karena mampu mengintegrasikan kreativitas dengan efektivitas dalam pengajaran.



Gambar 1. Umpan Balik Pertama dari Mentor terkait RPP



Gambar 2. Umpan Balik Kedua dari Mentor terkait RPP

### 2. Hasil Praktik Mengajar

Dalam tahapan pengajaran, dosen bersama guru kelas melakukan observasi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh mahasiswa guru (Gambar 3). Observasi ini bertujuan untuk mencatat hal-hal yang perlu diperbaiki sekaligus mengidentifikasi aspek-aspek positif yang dapat terus dikembangkan. Berdasarkan hasil pengamatan, ditemukan beberapa kelemahan yang perlu mendapat perhatian. Salah

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

satunya adalah masih adanya kata-kata tertentu yang sering salah diucapkan oleh mahasiswa guru, menunjukkan perlunya peningkatan dalam penguasaan *pronunciation*. Selain itu, mahasiswa guru terlihat masih cukup gugup saat mengajar, yang menyebabkan mereka terkadang lupa menjalankan langkah-langkah dalam RPP secara sistematis. Menariknya, kelemahan ini juga diidentifikasi oleh mahasiswa guru sendiri dalam proses refleksi mereka, menunjukkan kesadaran diri yang baik terhadap area yang perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, terdapat beberapa hal positif yang patut diapresiasi. Salah satu kekuatan utama mahasiswa guru adalah kemampuan mereka untuk terus memperbaiki diri berdasarkan masukan yang diberikan oleh dosen dan guru kelas. Setiap masukan yang diterima, baik terkait teknik pengajaran, penggunaan bahasa, maupun pengelolaan kelas, diimplementasikan dengan baik pada pertemuan berikutnya. Hal ini mencerminkan sikap terbuka terhadap umpan balik dan komitmen untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Perubahan positif ini juga terlihat dalam cara mahasiswa guru mengelola kelas, memberikan instruksi yang lebih jelas, dan membangun hubungan yang lebih baik dengan siswa. Dengan adanya peningkatan di setiap pertemuan, proses pembelajaran tidak hanya menjadi lebih efektif tetapi juga lebih menyenangkan bagi siswa. Kombinasi antara refleksi mandiri dan bimbingan dari mentor menjadikan tahapan ini sebagai proses pembelajaran yang bermakna, baik bagi mahasiswa guru maupun pihak yang terlibat dalam pendampingan



Gambar 3. Mahasiswa Guru Menerima Umpan Balik dari Mentor

3. Hasil Refleksi Mahasiswa guru

Berdasarkan hasil refleksi guru selama proses pendampingan dan pengajaran, berikut hasil refleksi dari mahasiswa guru. Terdapat beberapa poin pertanyaan terkait proses pengajaran mahasiswa guru seperti pengalaman mengajar Bahasa Inggris, masukan dari mentor, rencana perbaikan, dan pengembangan diri.

Untuk poin refleksi pertama, terkait pengalaman mahasiswa guru mengajar Bahasa Inggris berikut adalah hasil refleksi mahasiswa guru (Tabel 1).

**Tabel 1.** Refleksi Mahasiswa Guru terkait Pengalaman Mengajar Bahasa Inggris

---

Meeting 1 *“My first experience in teaching, especially using English, was fear. I have a lot of fears, one of which is the fear that I will not be able to handle the class properly because of the fear that later brings me nervous and worsens my teaching performance. However, everything went smoothly even though there were still many shortcomings.”*

---

Meeting 2 *“The second feeling I teach is much more relaxed even though there are still shortcomings in technical problems that ultimately do not match the estimated time.”*

---

Meeting 3 *“The third feeling in teaching feels more confident, plus a good response from students makes me feel more relaxed.”*

---

Meeting 4 *“This fourth meeting is the last meeting with the children in learning English, but I have seen the development of English in children quite rapidly where they can follow the lessons and understand the material well.”*

---

Setelah melakukan refleksi selama empat pertemuan pengajaran, mahasiswa guru mampu menunjukkan perkembangan yang positif. Pada awal pertemuan, mahasiswa guru masih mengalami gugup, namun mampu meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mengajarnya pada pertemuan berikutnya. Selanjutnya, mahasiswa guru mampu berimprovisasi ketika menghadapi kendala teknis dengan mengajar tanpa presentasi visual dan fokus pada komunikasi langsung dengan siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung meskipun media yang direncanakan tidak dapat digunakan. Mahasiswa guru merasa memiliki motivasi yang tinggi seiring dengan interaksi yang baik dengan siswa sehingga mahasiswa guru optimis untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya. Di pertemuan terakhir, mahasiswa guru melakukan tinjauan

terhadap seluruh pertemuan sebelumnya sebagai bentuk evaluasi. Proses ini digunakan untuk menilai efektivitas pengajaran dan menentukan area yang perlu ditingkatkan untuk pembelajaran selanjutnya.

Poin refleksi berikutnya adalah perbaikan pengajaran pada pertemuan berikutnya, seperti pada Tabel 2 berikut ini:

**Tabel 2.** Refleksi Mahasiswa Guru terkait Rencana Perbaikan Pengajaran

Meeting 1	Membuat pembelajaran menjadi menarik dengan games dan musik.
Meeting 2	<i>Basically, children enjoy learning while playing. However, they will also be bored if they continue to stare at the screen with such interesting powerpoints. So, in the future we will not display the presentation screen too often.</i>
Meeting 3	“Management kelas terutama membiasakan anak untuk berkomunikasi menggunakan bahasa asing”
Meeting 4	“Metode dan teknik baru di setiap pembelajaran.”

Sejak awal pertemuan, mahasiswa guru menyadari pentingnya menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik, terutama dengan memanfaatkan permainan (*games*) dan musik. Pada pertemuan kedua, mereka mengamati bahwa komunikasi interaktif antara guru dan siswa memiliki dampak yang lebih besar dalam membuat pembelajaran menarik dibandingkan dengan penggunaan layar presentasi yang berlebihan, yang cenderung membuat siswa bosan. Pada pertemuan berikutnya, mahasiswa guru memahami pentingnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan bahasa Inggris mereka secara aktif. Pada akhir program, mereka menyadari bahwa menggunakan metode dan teknik baru dalam setiap pertemuan sangat penting untuk menjaga motivasi siswa dalam belajar dan menggunakan bahasa Inggris. Refleksi ini menunjukkan peningkatan kesadaran mahasiswa guru terhadap kebutuhan siswa dan pentingnya inovasi dalam strategi pengajaran.

Poin berikutnya yang menjadi bahan refleksi adalah masukan dari mentor yang diharapkan mahasiswa guru mampu mengintegrasikan hasil refleksi dengan umpan balik yang diberikan mentor (Tabel 3).

**Tabel 3.** Refleksi Mahasiswa Guru terkait Masukan Mentor

Meeting 1	<i>“I agreed when my lecturer gave me advice about me who should be able to</i>
-----------	---

	<i>master the class and not be nervous in teaching. That fear comes because I haven't tried it. And also I agree when my lecturer corrects my wrong language in writing. That I had to crosscheck beforehand."</i>
Meeting 2	<i>"The input that was given at that time was to have more control over the class so that there were no misunderstandings with fellow teachers."</i>
Meeting 3	<i>"Mastery of the material and correct word pronunciation"</i>
Meeting 4	<i>"agree, because the input given is very constructive as we have to learn from our mistakes."</i>

Mahasiswa guru juga menerima masukan kesalahan pengucapan (*pronunciation*) dan menerima saran untuk selalu memeriksa ulang materi sebelum digunakan. Mahasiswa guru menerima masukan yang diberikan *mentor*, karena dianggap sangat konstruktif dan membantu proses pengembangan diri. Masukan tersebut dipandang sebagai langkah penting untuk belajar dari kesalahan dan meningkatkan kompetensi dalam pengajaran.

Ketika diminta untuk merefleksikan hal apa yang harus dilakukan oleh mahasiswa guru kedepannya untuk peningkatan kemampuan mengajar Bahasa Inggrisnya, berikut adalah hasil refleksi mahasiswa guru (Tabel 4).

**Tabel 4.** Refleksi Mahasiswa Guru terkait Pengembangan Diri

Meeting 1	<i>"Hal yang harus saya tingkatkan adalah pengucapan. Karena ketika saya salah mengucapkan maka murid saya akan mengikuti. Terlebih lagi murid saya adalah murid yang tidak pernah belajar bahasa inggris sebelumnya."</i>
Meeting 2	<i>"Clear pronunciation. Because there are still some mispronounces in teaching."</i>
Meeting 3	<i>"Prepare a posttest to measure the extent to which you learn English during 3 meetings to be used as evaluation material."</i>
Meeting 4	<i>"Knowledge, conversation, preparation, and confidence."</i>

Mengenai perbaikan untuk pengembangan diri, mahasiswa guru mengidentifikasi bahwa pengucapan (*pronunciation*) merupakan hal utama yang perlu ditingkatkan. Kesalahan dalam pengucapan dapat berdampak pada siswa, terutama karena siswa yang diajar sebagian besar memiliki pengalaman belajar Bahasa Inggris yang terbatas. Oleh karena itu, mahasiswa guru menekankan pentingnya pelafalan yang

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

benar untuk memberikan contoh yang baik bagi siswa. Hal lainnya yang menjadi catatan oleh mahasiswa guru adalah kemampuan mahasiswa guru dalam merancang evaluasi, seperti *post-test*, untuk mengukur seberapa besar siswa memahami materi yang diajarkan selama tiga pertemuan. Hal ini menjadi langkah penting untuk memastikan efektivitas pengajaran. Mahasiswa guru juga menyadari perlunya meningkatkan kemampuan percakapan (*conversation skills*), persiapan materi, dan kepercayaan diri. Semua aspek ini dianggap saling berkaitan untuk menciptakan pengajaran yang lebih efektif dan percaya diri.

Tujuan dari kegiatan PkM ini adalah memberikan pendampingan berbasis refleksi kepada mahasiswa guru SD agar mahasiswa guru mampu mendapatkan pengalaman langsung mengajar Bahasa Inggris kepada siswa SD dan meningkatkan kompetensi mengajar. Mahasiswa guru memiliki latar belakang pendidikan PGSD yang tentu saja tidak mudah mengajar Bahasa Inggris dikarenakan terbatasnya paparan Bahasa Inggris dan terbatasnya pengetahuan mengenai pengajaran Bahasa Inggris bagi anak usia dini. Oleh karena itu, mahasiswa guru mampu menemukan tantangan-tantangan ketika diberikan kesempatan langsung mengajar Bahasa Inggris kepada siswa SD yang disertai pendampingan dari mentor. Bahasa Inggris merupakan bahasa asing bagi siswa SD di sekolah tempat praktik pengajaran selama program PkM ini berlangsung sehingga mahasiswa guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa, seperti memberikan pronunciation yang tepat ketika dalam proses pengajaran. Selain itu, karakter siswa usia dini berbeda dengan usia dewasa dimana mereka memiliki sifat gampang terdiktrasi apabila guru tidak mampu memilih metode pembelajaran yang tepat. Di sini, mahasiswa guru memilih bercerita karena bersifat interaktif dan menyenangkan sehingga mampu menarik siswa untuk mau belajar Bahasa Inggris.

Hasil refleksi mahasiswa guru terhadap pelaksanaan pengajaran menunjukkan bahwa rasa gugup menjadi tantangan utama, terutama saat pertama kali mengajar dalam Bahasa Inggris. Mahasiswa guru merasa adanya kekurangan dalam diri mereka dan takut tidak dapat memenuhi ekspektasi, sehingga perasaan gugup tersebut berubah menjadi ketakutan. Menurut [14], rasa gugup sering dialami oleh guru non-native karena adanya perasaan kurang percaya diri dalam kemampuan mengajar Bahasa Inggris. Oleh karena itu, menghadapi rasa gugup ini memerlukan strategi yang tepat. Salah satu langkah yang dapat dilakukan guru adalah mempersiapkan materi secara mandiri dengan pemahaman yang lebih mendalam, sehingga mereka merasa lebih

## **Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)**

percaya diri dan siap saat mengajar [15]. Dengan persiapan yang matang, guru tidak hanya dapat mengatasi rasa gugup, tetapi juga memberikan contoh pengajaran yang baik bagi siswa dan dapat meningkatkan motivasi dalam mengajar.

Dari kegiatan PkM ini, mahasiswa guru juga belajar mengenai pentingnya pengaturan kelas yang baik. Pada awal pengajaran, mahasiswa guru menghadapi tantangan dalam mengontrol kelas, yang sebagian besar disebabkan oleh rasa gugup. Padahal, salah satu peran utama guru adalah menjadi pengatur kelas yang efektif (*classroom manager*). Kemampuan mengatur kelas merupakan komponen esensial dalam pengajaran karena berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan efektivitas pembelajaran [16]. Guru harus mampu mengelola keadaan kelas dengan baik untuk memaksimalkan proses pengajaran, bahkan ketika menghadapi kekurangan teknis selama pelaksanaan pembelajaran.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan mereka sebagai pengatur kelas. Mereka belajar membangun hubungan yang baik dengan siswa melalui interaksi yang lebih aktif dan ramah. Penelitian tentang hubungan positif antara guru dan siswa menemukan bahwa pengelolaan kelas yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa [17]. Mahasiswa guru menerapkan berbagai strategi kreatif, seperti menggunakan cerita, musik, dan permainan (*games*), untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan. Pendekatan ini tidak hanya membuat siswa merasa nyaman, tetapi juga membantu mereka lebih menikmati proses pembelajaran. Penggunaan media kreatif seperti musik dan permainan dalam pembelajaran mahasiswa guru anak-anak dapat meningkatkan perhatian dan motivasi siswa secara signifikan [3]. Dengan menerapkan metode ini, mahasiswa guru tidak hanya berhasil mengatasi rasa gugup mereka tetapi juga mampu membangun suasana kelas yang interaktif dan penuh semangat. Secara tidak langsung, mereka meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Kesimpulannya, kegiatan PkM pendampingan pengajaran Bahasa Inggris di SD berbasis refleksi kepada mahasiswa guru menunjukkan bahwa refleksi memainkan peran penting dalam membantu guru meningkatkan peran mereka sebagai pendidik dan mengembangkan kemampuan mengajar mereka. Kegiatan-kegiatan evaluasi pengajaran guru yang menggunakan refleksi memungkinkan guru untuk menganalisis pengalaman mereka, mengidentifikasi kekurangan, dan mengimplementasikan strategi perbaikan yang lebih efektif [18,19]. Hasil

## **Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)**

refleksi ini juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis mahasiswa guru, yang merupakan salah satu kemampuan inti dalam profesi pengajaran. Dalam konteks kegiatan ini, refleksi tidak hanya membantu mahasiswa guru untuk mengenali kelemahan dalam pengajaran, tetapi juga mendorong mereka untuk menghasilkan ide-ide kreatif yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

### **KESIMPULAN**

Hasil kegiatan PkM ini memberikan dampak positif terhadap mahasiswa guru. Mahasiswa guru mampu mengembangkan keterampilan mendengarkan dan menerapkan umpan balik dari mentor yang kemudian digunakan dalam proses refleksi dan revisi RPP, sehingga terjadi perbaikan yang nyata dalam praktik pengajaran Bahasa Inggris oleh mahasiswa guru. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara refleksi, bimbingan, dan praktik langsung dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk meningkatkan kompetensi mereka.

Namun, terdapat beberapa saran yang dapat menjadi masukan untuk program serupa di masa depan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan jumlah mahasiswa guru yang dapat terlibat dalam kegiatan ini, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu untuk melakukan pendampingan yang lebih intensif. Untuk mengatasi masalah ini, program mendatang dapat mengundang lebih banyak mentor sehingga pendampingan dapat dilakukan secara lebih luas dan efektif. Selain itu, refleksi yang dilakukan dalam program ini masih terbatas pada refleksi RPP, evaluasi pelaksanaan pengajaran, dan pelaksanaan pembelajaran. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, disarankan agar program berikutnya dapat mengintegrasikan hasil belajar siswa sebagai bahan refleksi guru untuk mengukur tercapainya tujuan pembelajaran atau masih diperlukannya pembelajaran. Rekomendasi lain adalah pengembangan modul refleksi yang dapat digunakan sebagai panduan bagi mahasiswa guru. Modul ini dapat mencakup panduan langkah-langkah refleksi, pertanyaan kunci, serta contoh refleksi yang baik. Modul yang terstruktur ini tidak hanya akan memudahkan mahasiswa dalam melakukan refleksi tetapi juga dapat digunakan oleh mentor dan institusi pendidikan untuk memantau perkembangan mahasiswa guru secara sistematis.

Secara keseluruhan, kegiatan ini telah memberikan dampak yang positif, tetapi pengembangan lebih lanjut diperlukan untuk meningkatkan efektivitasnya. Dengan mengatasi keterbatasan

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

waktu, memperluas cakupan refleksi, dan menyediakan modul yang terstruktur, program ini berpotensi memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap pengembangan kompetensi profesional mahasiswa guru dan peningkatan kualitas pengajaran Bahasa Inggris di masa depan.

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Warschauer, "The changing global economy and the future of English teaching," *TESOL Quarterly*, vol. 34, no. 3, pp. 511–535, 2000, doi: 10.2307/3587741.
- [2] P. S. Rao, "The role of English as a global language," *Research Journal of English*, vol. 4, no. 1, pp. 65–79, 2019.
- [3] L. Cameron, *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge University Press, 2001.
- [4] E. Dauyah and Y. Yulinar, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar Bahasa Inggris mahasiswa non-pendidikan Bahasa Inggris," *Jurnal Serambi Ilmu*, vol. 19, no. 2, pp. 196–2009, 2018, doi: 10.32672/si.v19i2.1010.
- [5] U. Widodo and A. Winarti, "Faktor-faktor motivasi dalam pembelajaran Bahasa Inggris," *Jurnal Pendidikan, Sains Sosial, dan Agama*, vol. 5, no. 2, pp. 48–64, 2019, doi: 10.53565/pssa.v5i2.110.
- [6] H. Husnaini and A. Yahya, "Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Melalui Fun With English Pondok Pesantren Nurul Ummah-Morowali," *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 533–537, 2023, doi: 10.31004/cdj.v4i1.12363.
- [7] F. Dwidarti and U. Yuliasari, "Implementasi Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Mondokan Tuban: Suatu Analisis Efektivitas dan Tantangan," *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, vol. 6, no. 2, pp. 65–71, 2024.
- [8] S. Zein, "Pre-service education for primary school English teachers in Indonesia: Policy implications," in *Teachers' Perceptions, Experience and Learning*, Routledge, pp. 118–133, 2019, doi: 10.1080/02188791.2014.961899.
- [9] A. Shah, "What is mentoring?," *The American Statistician*, vol. 71, no. 1, pp. 1–2, 2017, doi: 10.1080/00031305.2016.1269686.
- [10] I. Dewi, "A mentoring-coaching to improve teacher pedagogic competence: an action research," *Journal of Education, Teaching and Learning*, vol. 6, no. 1, pp. 1–6, 2021. [Online]. Available: <https://www.learntechlib.org/p/219429/>.
- [11] C. D. Glickman, S. P. Gordon, and J. M. R. Gordon, *The Basic Guide to Supervision and Instructional Leadership*, 3rd ed. Pearson, 2013.

## Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat (PAMAS)

- [12]T. Russell, "A teacher educator's lessons learned from reflective practice," *European Journal of Teaching Education*, vol. 41, pp. 4–14, 2018, doi: 10.1080/02619768.2017.1395852.
- [13]Sumaryanta, E. Pradjitno, and T. Agustina, *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar Kelas Awal Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018.
- [14]F. Alrabai, "The influence of teachers' anxiety-reducing strategies on learners' foreign language anxiety," *Innovation in Language Learning and Teaching*, vol. 9, no. 2, pp. 163–190, 2014, doi: 10.1080/17501229.2014.890203.
- [15]M. Muchtar, L. O. S. Marafad, and K. Kamaluddin, "Exploring teacher's anxiety in using English and their management strategies at bilingual school," *Journal of Language Education and Educational Technology (JLEET)*, vol. 5, no. 2, p. 97, 2020, doi: 10.33772/jleet.v5i2.10310.
- [16]V. F. Jones, L. S. Jones, and E. Toshalis, *Comprehensive Classroom Management: Creating Communities of Support and Solving Problems*. Boston: Pearson/Allyn and Bacon, 2004.
- [17]R. J. Marzano and J. S. Marzano, "The key to classroom management," *Educational Leadership*, vol. 61, no. 1, pp. 6–13, 2003.
- [18]R. Ritonga, R. Harahap, and R. A. Lubis, "Pelatihan metode refleksi bagi guru sekolah penggerak dalam proses pembelajaran," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, vol. 6, no. 2, pp. 995–1002, 2022, doi: 10.31764/jpmb.v6i2.8666.
- [19]V. Y. R. Seco and W. Cendana, "Penerapan refleksi pribadi untuk membantu guru menjalankan peran sebagai fasilitator pada pembelajaran daring," *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 1, no. 2, pp. 103–116, 2022, doi: 10.53977/ps.v1i02.371.